

# Gagasan Instagram Mubadalah.id dalam Mewujudkan Islam Moderat di Indonesia

## The Idea of Instagram Mubadalah.id in Realizing Moderate Islam in Indonesia

Eko Zulfikar<sup>1</sup>, Apriyanti<sup>2</sup>, dan Halimatussa'diyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
eko-zulfikar\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
apriyanti\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
halimatussadiyah\_uin@radenfatah.ac.id

Artikel Disubmit : 7 Januari 2023

Artikel Direvisi : 31 Mei 2023

Artikel Disetujui : 8 Juni 2023

### ABSTRACT

*The phenomenon of radicalism in Indonesia goes on because of conflict and social friction among religious people. One of the reasons for this potential conflict is the development of information technology which makes it easier for internet users to disseminate the news they receive. On the contrary social media can also promote religious moderation ideas. Religious moderation protects religious people from going to extremes in insulting religious teachings which results in disunity. This article aims to find out the idea of the Mubadalah.id account in strengthening religious moderation, at the same time realizing moderate Islam in Indonesia. By using virtual ethnographic methods and content analysis techniques, this paper concludes that the Mubadalah.id account has carried the significant ideas as an effort to realize moderate Islam in Indonesia based on the four indicators of religious moderation of the Indonesian Ministry of Religion, namely: (1) promoting peaceful and tolerant religious principles; (2) upholding human values through gender equality; (3) voice for State Defense; (4) defending human rights, especially for women and children who are oppressed; and (5) strive for environmental preservation.*

**Keywords:** Religious Moderation; Social Media; Instagram; Mubadalah.id; Netnography

### ABSTRAK

*Fenomena radikalisme di Indonesia terus terjadi akibat pertentangan dan gesekan sosial antarumat beragama. Potensi konflik itu salah satunya didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang memudahkan pengguna internet menyebarkan berita yang diterimanya. Sebaliknya, media sosial juga dapat berperan mempromosikan gagasan-gagasan beragama yang moderat. Moderasi beragama melindungi pemeluk agama dari keekstriman dalam mempraktikkan ajaran agama yang berakibat pada perpecahan. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan gagasan akun Mubadalah.id dalam menguatkan moderasi beragama sekaligus mewujudkan Islam moderat di Indonesia. Metode penelitian menggunakan etnografi virtual atau netnografi, dan teknik analisis isi (content analysis) terhadap instagram akun Mubadalah.id dalam tahun 2022. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Mubadalah.id mengusung gagasan yang cukup signifikan sebagai upaya mewujudkan Islam moderat di Indonesia dengan berpatokan pada empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI, yaitu: (1) menggaungkan prinsip keagamaan yang toleran dan damai; (2) menegakkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kesetaraan gender; (3) menyuarakan untuk Bela Negara; (4) membela Hak Asasi Manusia, khususnya bagi kaum perempuan dan anak-anak yang tertindas; dan (5) mengusahakan pelestarian lingkungan.*

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Media Sosial; Instagram; Mubadalah.id; Netnografi

### PENDAHULUAN

Persoalan radikalisme yang tengah menyebar di Indonesia, acapkali menumbuhkan pertentangan dan gesekan sosial yang bermuara pada terjadinya perpecahan (Fahri dan Zainuri 2019). Potensi terjadinya konflik antarkelompok dan umat beragama sangat mungkin terjadi akibat perpecahan tersebut. Ini didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang dapat mempercepat penyebaran beritanya (Muzakky, Haitomi dan Sari 2022). Teknologi digital sebagai media penyebaran informasi seringkali digunakan untuk kampanye masing-masing kelompok beragama untuk memperkuat eksistensinya. Dalam konteks ini, gagasan moderasi beragama ini menjadi penting karena mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan serta terbuka dalam menghargai perbedaan, yang semuanya itu merupakan titik ajaran dari Islam *wasathiyah* (Nurdin 2021; Junaedi 2019).

Moderasi beragama ini merupakan salah satu cara untuk menangkal radikalisme dapat disosialisasikan melalui media sosial (Kementerian Agama 2019).

Namun demikian, tidak sedikit situs-situs internet yang bersikap pro-kontra dalam upaya menggaungkan moderasi beragama. Misalnya, situs yang paling mendukung dan berusaha menggaungkan moderasi beragama adalah nu.or.id, bincangsyariah.com, dan islami.co. Sementara situs yang paling kontra dengan berusaha menyebarkan pemahaman moderasi beragama sebagai proyek sekaligus pesanan musuh Islam adalah situs mediaumat.news dan muslimahnews.com (Fahmi 2022). Adanya sikap kontra ini sejatinya tidak mengetahui hakikat moderasi beragama, bahwa orientasi moderasi beragama berusaha mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Saifuddin 2022).

Diseminasi moderasi beragama melalui media sosial seperti blog, website dan berbagai aplikasi di Smartphone sangat penting untuk diupayakan (Khumaedi dan Fatimah 2019). Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma masyarakat tentang moderasi beragama (Pratiwi et. al, 2021), dan juga bertujuan untuk membantu Kementerian Agama dalam mewujudkan masyarakat yang toleran dan saling menghormati. Melalui media sosial, siapapun dapat meningkatkan literasi keagamaan, menggaungkan Pancasila sebagai landasan filosofis dalam beragama, serta mensosialisasikan pentingnya moderasi di tengah kebhinekaan (Yusuf dan Mutiara 2022; Islamy 2022). Termasuk generasi milenial, mereka adalah pengguna aktif media sosial yang merupakan kelompok paling rentan terpapar paham intoleran dan radikal. Oleh karena itu, program sosialisasi moderasi beragama juga harus melibatkan generasi milenial guna memahami mereka tentang pentingnya moderasi beragama (Elvinaro dan Syarif 2021).

Artikel ini membahas moderasi beragama dalam diskursus media sosial yang difokuskan pada akun instagram Mubadalah.id. Akun Mubadalah.id dipilih karena dua alasan; *pertama*, karena ia merupakan media sosial Instagram yang gencar menyebarkan kritik sosial tentang isu-isu perempuan dan agama (Pratiwi, Najihah dan Rizal 2022). Mubadalah.id adalah salah satu Instagram yang telah memberikan dampak positif dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas. *Kedua*, dalam konten-konten yang diunggah Mubadalah.id, secara tidak langsung mendukung moderasi beragama yang digaungkan pemerintah melalui Kementerian Agama RI sekaligus berusaha mewujudkan Islam moderat di Indonesia. Hal inilah yang menjadi titik kebaruan dari artikel ini, karena sejauh ini tidak terdapat media sosial Instagram yang postingannya memberi gagasan-gagasan dalam rangka menguatkan moderasi beragama.

Kajian tentang moderasi beragama di media sosial telah banyak dilakukan. Pratiwi, misalnya, ia menerangkan moderasi beragama dapat dikampanyekan melalui media sosial Instagram dan Tik-tok (Pratiwi, et. al, 2021). Hal yang sama juga ditulis oleh Ari Wibowo yang mengungkapkan bentuk dan strategi pesan moderasi beragama di media sosial Facebook yakni dengan cara membuat pesan-pesan yang informatif dan persuasif (Wibowo 2019). Begitu pula dengan penjelasan Saragih, yang menegaskan bahwa menggaungkan moderasi beragama melalui media sosial sangat penting, karena dapat digunakan untuk mencegah perpecahan karena sumbu agama (Saragih, Novalina dan Pakiding 2021). Wildani Hefni juga mencatat penyuaaran narasi keagamaan yang moderat dan toleran sangat dibutuhkan dalam pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital (Hefni 2020). Begitu pula dengan literasi media sosial berupa penerapan sikap *wasathiyah*, ia harus menjadi syarat mutlak bagi para pengguna media sosial agar selamat dari jebakan sikap radikal dalam kebhinekaan Indonesia (Kosasih 2019).

Adapun penelitian tentang Instagram Mubadalah.id, tidak banyak kajian yang mengulas tentangnya, apalagi yang mencoba mengaitkannya dengan moderasi beragama. Misalnya, Amarilisyaringtyas, membahas tentang perlawanan Mubadalah.id terhadap marginalisasi perempuan dalam Islam (Amarilisyaringtyas 2020). Secara garis besar, postingan Mubadalah.id memang banyak memberikan edukasi keadilan Gender (Hermawati 2022). Hal itu dibuktikan dari founder Mubadalah.id yang merupakan tokoh penggagas dan mengulas isu-isu tentang Islam

dan gender serta melakukan pergerakan terkait pemberdayaan perempuan (Pratiwi, Najihah dan Rizal 2022). Kholila Mukaromah menegaskan hal yang sama, bahwa kesetaraan Gender banyak diposting dalam meme hadis Instagram Mubadalah.id, yang merupakan publikasi gagasan mabadalah antara laki-laki dan perempuan (Mukaromah 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah tampak membahas tentang upaya membumikan moderasi beragama di media sosial secara umum dengan ulasan secara general. Adapula yang memfokuskan pada media sosial Tik-tok, Facebook, dan Instagram, termasuk pada Instagram Mubadalah.id, seperti tentang wacana keadilan dan kesetaraan gender serta perlawanan terhadap marginalisasi perempuan dalam Islam. Namun kajian terhadap Instagram Mubadalah.id yang dikaitkan dengan gagasan moderasi beragama belum dilakukan. Dengan demikian kajian artikel ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, bahwa penulis melakukan analisis postingan Instagram Mubadalah.id yang berkaitan dengan gagasan moderasi beragama, sekaligus mengetahui upayanya dalam mewujudkan Islam moderat di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan gagasan Instagram Mubadalah.id dengan cara menganalisis postingan-postingan berbentuk meme selama kurun tahun 2022 sebagai upaya dalam menggaungkan moderasi beragama.

Sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini, antara lain: bagaimana konten yang disajikan dalam Instagram Mubadalah.id? Serta bagaimana gagasan Instagram Mubadalah.id dalam mewujudkan Islam moderat di Indonesia? Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pemahaman Islam mengenai moderasi beragama dalam diskursus media sosial, khususnya berkaitan dengan gagasan Instagram Mubadalah.id dalam mewujudkan Islam moderat di Indonesia. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi rujukan diseminasi informasi moderasi beragama melalui meme yang diposting dalam laman Instagram Mubadalah.id.

## **KERANGKA TEORI**

Artikel ini menyoroti isu yang sedang terjadi di media sosial yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam perspektif Kementerian Agama, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada (kiri dan kanan), sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama ini dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, moderat, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama 2019).

Hadirnya moderasi beragama ini karena mengacu pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Sebagaimana diketahui, bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Karena keberagaman meniscayakan adanya perbedaan, maka setiap perbedaan berpotensi dapat melahirkan gesekan atau konflik antar bangsa, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakseimbangan dan perpecahan. Moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang diciptakan Allah berupa berpasang-pasangan. Hal inilah yang mendasari umat beragama harus bersikap toleran, adil dan damai (Kementerian Agama 2019).

Kementerian Agama RI memberikan empat indikator moderasi beragama yang layak diperhatikan, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini ditawarkan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dijalankan, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki oleh umat beragama di Indonesia. Kerentanan tersebut perlu diketahui agar bisa mengenali dan memberikan beberapa langkah penguatan moderasi beragama secara tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kerentanan yang ditemukan (Kementerian Agama 2019).

Artikel ini fokus pada moderasi beragama dalam media sosial Instagram Mubadalah.id, maka kajiannya berada pada kerangka teori etnografi virtual, yaitu

sebuah cara yang digunakan untuk menelisik internet dan mengungkap entitasnya (user) saat memanfaatkan internet tersebut. Melalui pengalaman etnografi virtual ini juga untuk menggerakkan dampak keterlibatan *user* dari komunikasi termediasi di internet. Ada empat level yang diajukan sebagai unsur analisis teori ini, yaitu ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman media. Ruang media dan dokumen media merupakan level yang menitikberatkan pada kajian dalam cakupan ruang *online* atau daring, sementara level objek media dan pengalaman media lebih kepada multilevel telaah terhadap realitas nyata (*offline*) yang mengandung korelasi dengan realitas daring (*online*) (Nasrullah 2017).

## METODE PENELITIAN

Artikel ini dikembangkan dari jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan etnografi virtual atau netnografi, yakni penelitian yang memanfaatkan sumber data dari internet, dalam hal ini adalah media sosial. Sumber data yang dijadikan acuan penulis adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan data utama yang menjadi pusat kajian dalam pembahasan. Data ini diperoleh langsung dari Instagram Mubadalah.id dengan cara observasi dan dokumentasi, berupa postingan-postingan yang berkaitan dengan moderasi beragama dari kurun selama tahun 2022. Dalam hal ini, penulis menelusuri postingan Instagram Mubadalah.id yang berbentuk meme dengan kata kunci empat indikator moderasi beragama yang ditawarkan Kementerian Agama RI. Meme sendiri merupakan bentuk transmisi budaya melalui replikasi ide, gagasan, yang merasuk ke dalam kognisi manusia. Dalam bahasa populer di media massa, meme lebih familiar sebagai replikasi gambar atau video yang diberi tautan teks dan bersifat kontekstual dengan topik yang dimaksudkan (Allifiansyah 2016).

Adapun sumber sekunder didapatkan dari referensi pustaka seperti buku atau artikel yang pembahasannya relevan dengan tema kajian (Suryabatra 1998). Selanjutnya, data-data yang sudah dikumpulkan akan ditelaah menggunakan *content analysis*, yaitu mekanisme yang difungsikan untuk menelaah sebuah makna secara mendalam yang tercantum pada referensi-referensi penelitian (Moleong 2005). Dalam tahapan ini, penulis berusaha menganalisis secara kritis setiap postingan akun Mubadalah.id yang berkaitan dengan empat indikator moderasi beragama. Pemahaman yang didapatkan dari analisis ini kemudian diterjemahkan kembali untuk menemukan gagasan-gagasan Mubadalah.id dalam mewujudkan Islam moderat di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seputar Akun Instagram Mubadalah.id

Mubadalah.id merupakan akun Instagram yang terus eksis menyampaikan berbagai hal tentang keislaman. Akun Instagram yang notabene sering mengupas tentang perempuan ini seringkali mengemas pesan dalam sebuah meme dengan cara yang membahagiakan. Tidak hanya aktif melalui media sosial Instagram, akun mubadalah.id juga aktif di platform media sosial lain, seperti: Mubadalah.id (facebook); @mubaadalah\_id (twitter); Mubadalah Id (youtube); dan mubadalah.id (versi website). Sejak berdiri pada tahun 2016 dan terhitung hingga 21 Desember 2022, akun ini telah mengunggah 1.319 postingan di laman akun instagramnya. Selain itu, karena berhasil memposting hal-hal yang unik dan menarik berbentuk meme, akun Mubadalah.id diikuti sebanyak 41.100 pengikut (*followers*) dan hanya mengikuti 234 akun instagram lain (*following*).

Akun Mubadalah.id ini pertama kali dibuat oleh Bang Dul, Bang Ocid, dan Bang Aril. Meski istilah *mubadalah* yang menggagas pertama adalah Faqihuddin Abdul Kodir, tetapi soal publikasi di laman Instagram ataupun di media sosial lainnya mayoritas dikelola mandiri oleh para redaktornya (Mukaromah 2020). Dalam bahasa Arab, istilah *mubâdalah* berasal dari akar kata *ba-da-la* yang berarti mengganti dengan memindah sesuatu pada tempat yang lain (al-Ashfahani 2004). Akar kata ini di dalam al-Qur'an terungkap sebanyak 44 kali dengan berbagai bentuk derivasi dan maknanya (Abdul Baqi t.th). Adapun istilah *mubâdalah* sendiri mengandung arti

kesalingan (*mufâ'alah*) dan kerjasama antara dua pihak (*musyâraakah*) yang berarti saling mengganti, mengubah, dan menukar satu sama lain. Menurut Faqihuddin, *mubâdalah* dimaksudkan untuk membangun sebuah hubungan tertentu antara dua pihak guna mendapat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan resiprokal. Relasi itu dapat terjadi antar manusia secara umum (Kodir 2019).

Instagram Mubadalah.id, sebenarnya mengulas cukup beragam topik dalam unggahan akun tersebut, baik dalam bentuk meme gambar Alquran, hadis, ceramah, maupun meme tentang pendapat tertentu. Dalam unggahannya, akun Mubadalah.id ini seringkali mengungkap persoalan perempuan. Sebagai contoh, sejak tanggal 3 April 2022 hingga 22 Desember 2022, di samping mengunggah topik-topik tertentu, akun ini juga mengunggah penjelasan hadis tentang hak-hak perempuan dalam Islam melalui meme video ceramah/ngaji. Dengan memberi *hashtag* judul #ngaji60hadisshahih tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam, akun Mubadalah.id berhasil menampilkan penjelasan hadis melalui meme video ceramah/ ngaji hingga *khatam* (selesai) dengan mendapat lebih dari 300 *like* (suka) di setiap postingannya. Semua topik yang diunggah dalam laman Instagram itu sejatinya masih bersinggungan dengan konsep *mubâdalah* yang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, timbal balik, dan prinsip kerjasama, kemitraan dan kesederajatan.

Lebih jauh, beragam topik dengan konten yang diunggah Instagram Mubadalah.id, ada beberapa yang mengisyaratkan wacana moderasi beragama. Sejumlah postingan akun Mubadalah.id selama kurun tahun 2022 yang menyiratkan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, sebagaimana dirangkum dalam tabel-tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Indikator Komitmen Kebangsaan

No	Tema Postingan	Tanggal Postingan	Jumlah Like
1	5 Muslimah pejuang bangsa asal sumatera	11 November 2022	894 like
2	Merah Putih itu sebagai representasi kepribadian bangsa, lho!	16 Agustus 2022	409 like
3	Negara perlu dibela, lalu bagaimana seharusnya kita membela negara?	14 Maret 2022	169 like
4	Kenapa harus mempertahankan NKRI?	5 Maret 2022	130 like
5	Mengapa harus menjaga kesatuan NKRI?	21 Februari 2022	124 like
6	Permohonan untuk negeri yang aman	30 Januari 2022	172 like
7	Cinta tanah air Sebagian dari iman	26 Januari 2022	178 like
8	Tahukah kamu? Piagam Madinah itu sejalan lho dengan suluh kebangsaan kita	12 Januari 2022	414 like

Sumber: Data diolah oleh penulis

Pada Tabel 1 di atas, terdapat 8 tema postingan indikator moderasi beragama berupa Komitmen Kebangsaan yang diunggah akun Mubadalah.id. Ada dua tema dengan jumlah *like* tertinggi yaitu tema 5 *Muslimah pejuang bangsa asal Sumatera* dengan 894 *like*, dan tema *Tahukah kamu? Piagam Madinah itu sejalan lho dengan suluh kebangsaan kita* dengan 414 *like*. Setelah ditelusuri, banyaknya *like* di kedua tema tersebut diduga kuat bertepatan dengan momen bersejarah bagi bangsa Indonesia dan juga umat Islam. Tema 5 *Muslimah pejuang bangsa asal Sumatera* yang diunggah pada bulan November, bertepatan dengan hari Pahlawan (10 November). Sedangkan tema *Tahukah kamu? Piagam Madinah itu sejalan lho dengan suluh kebangsaan kita* diunggah pada bulan Januari yang merupakan awal tahun baru.

**Tabel 2.** Indikator Toleransi

No	Tema Postingan	Tanggal Postingan	Jumlah Like
1	Tidak ada konflik antar agama, karena semua ajarannya menebar cinta kasih dan kedamaian	28 November 2022	275 like
2	5 Hadis tentang Islam dan toleransi beragama	15 November 2022	552 like
3	Intoleransi bisa menimbulkan perpecahan, apa saja akar masalahnya di Indonesia? Bagaimana cara mengatasinya?	2 November 2022	83 like
4	10 cara menumbuhkan sikap toleransi mulai dari diri sendiri	20 Oktober 2022	101 like
5	Dear Para Pemimpin, Yuk belajar membangun dan menumbuhkan toleransi Ala Muhammad Al-Fatih (Penakluk Konstantinopel)	10 Oktober 2022	98 like
6	Ternyata dakwah Nabi juga ditopang oleh non-Muslim	26 September 2022	113 like
7	Perbedaan itu anugerah yang harus kita sebut dan rayakan Bersama	25 September 2022	387 like
8	Ternyata Nabi pernah punya menantu beda agama, lho!	19 September 2022	2.625 like
9	Kamu masih enggan bergaul dengan non-Muslim?	29 Agustus 2022	3.377 like
10	Kenapa ya kok ada tafsir agama yang terkesan tidak adil dan intoleran?	21 Juli 2022	683 like
11	Pekerjaan domestik bukan hanya tugas istri, perempuan di zaman Nabi aktif di ruang publik, lho!	27 Juni 2022	592 like
12	Perempuan bekerja tidak perlu izin suami di situasi dan kondisi tertentu	7 Juni 2022	615 like
13	Benarkah perempuan bekerja perlu izin suaminya?	6 Juni 2022	1.238 like
14	Mewujudkan 4 wasiat toleransi dari Sunan Derajat	24 Februari 2022	218 like
15	Belajar toleransi dari sepiring Gado-gado	18 Februari 2022	295 like
16	Keberagaman Indonesia yang harus dijaga	11 Januari 2022	253 like

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tampak bahwa indikator Toleransi memuat 16 tema yang diunggah Mubadalah.id. Secara keseluruhan, tanggapan *like* terbanyak ditemukan pada tiga tema yaitu; tema *Benarkah perempuan bekerja perlu izin suaminya?* dengan 1.238 *like*, tema *Ternyata Nabi pernah punya menantu beda agama, lho!* dengan 2.625 *like*, dan tema *Kamu masih enggan bergaul dengan non-Muslim?* dengan 3.377 *like*. Tema dengan jumlah *like* tertinggi yang diunggah pada bulan Agustus, yakni *Kamu masih enggan bergaul dengan non-Muslim*, dilatari oleh semangat kemerdekaan di bulan Agustus, karena sebagai bangsa yang memiliki keberagaman suku, bahasa dan keyakinan, bangsa Indonesia harus tetap bersatu dalam membangun dan memajukan negara tanpa memandang perbedaan agama sebagaimana yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan dahulu.

**Tabel 3.** Indikator Anti Kekerasan

No	Tema Postingan	Tanggal postingan	Jumlah Like
1	Tiga cara memberi dukungan bagi korban kekerasan dengan Trauma Bonding	12 Desember 2022	380 like
2	Perempuan pembela HAM juga harus dilindungi dari tindak kekerasan dan stigma	5 Desember 2022	100 like
3	Merajut perdamaian melalui pemikiran Buya Syafi'i Ma'arif	17 Oktober 2022	131 like
4	Stop! Tidak ada kekerasan atas nama agama apalagi membela Tuhan	5 Oktober 2022	607 like
5	Dear Influencer, konten Prank KDRT itu nir-empati!	3 Oktober 2022	575 like
6	Dear Ukhti, Jangan takut melaporkan KDRT yang kamu alami.	30 September 2022	762 like
7	Tips mencegah dan mengatasi kekerasan seksual berbasis elektronik	27 September 2022	102 like
8	Pesantren tidak ajarkan kekerasan kok, jangan takut memondokan anak, Moms Dads.	22 September 2022	132 like
9	Sudahkah tempat kerjamu aman dari pelecehan seksual?	13 September 2022	145 like
10	Kenapa ada kasus kekerasan di pesantren?	12 September	757 like
11	Dear Ukhti/Akhi, mari berdakwah dengan cara ma'ruf, bukan dengan kekerasan dan pemaksaan	5 September 2022	447 like
12	Peperangan Nabi kala itu bukan karena agama, lho!	1 September 2022	841 like
13	Tidak ada kekerasan atas nama cinta	26 Agustus 2022	566 like
14	Dear Ayah Ibu, ini 4 cara mencegah radikalisme yang bisa dimulai dari lingkungan keluarga	22 Agustus 2022	358 like
15	Pelaku kekerasan dalam pacaran bisa dituntut dengan 5 pasal ini	1 Agustus 2022	691 like
16	Tips dan Langkah Lembaga Pendidikan dan pesantren dalam mencegah kasus kekerasan seksual	13 Juli 2022	459 like
17	Mengapa kekerasan seksual terjadi di pesantren?	11 Juli 2022	2.719 like
18	Dear penegak hukum, pelecehan seksual terhadap anak bukan delik aduan	5 Juli 2022	710 like
19	Tips merespon curhatan teman yang mengalami kekerasan	29 Juni 2022	143 like
20	Bayangin kalau semua pendakwah hanya pakai pendekatan emosional?	18 April 2022	682 like
21	Mendukung pemberian payung hukum dan perlindungan terhadap pekerja Rumah Tangga itu sesuai ajaran agama	23 Maret 2022	201 like
22	Semua pihak wajib melindungi perempuan dan disabilitas dari kekerasan seksual	21 Maret 2022	288 like

No	Tema Postingan	Tanggal postingan	Jumlah Like
23	Boikot pelaku kekerasan seksual	4 Maret 2022	411 like
24	Stop Normalisasi kekerasan dalam Rumah Tangga dengan dalih menjaga aib pasangannya	3 Februari 2022	2.872 like
25	Perdamaian itu sesuai dengan budaya lokal dan Islam!	18 Januari 2022	132 like
26	Perempuan menjadi korban perdagangan manusia & kekerasan seksual	10 Januari 2022	596 like

Sumber: Data diolah oleh penulis

Sementara itu, Tabel 3 berupa indikator Anti Kekerasan di atas telah memuat 26 tema yang diunggah Mubadalah.id. Tanggapan *like* tertinggi ditemukan pada dua tema yaitu; *Mengapa kekerasan seksual terjadi di pesantren?* dengan 2.719 *like* dan tema *Stop Normalisasi kekerasan dalam Rumah Tangga dengan dalih menjaga aib pasangannya* dengan 2.872 *like*. Tema dengan jumlah *like* tertinggi yang terkait dengan KDRT dalam rumah tangga bukan hal yang biasa, dilatari oleh banyaknya kasus KDRT yang terjadi di tahun 2021. Hal yang sama juga terjadi pada tema kekerasan seksual di pesantren, yang disinyalir oleh banyak mencuatnya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pimpinan atau pengajar pesantren terhadap santrinya. Tahun 2022 terungkap 6 kasus kekerasan seksual di pesantren yang merupakan jumlah terbanyak di antara kasus lainnya. Modus yang dipakai pelaku kekerasan seksual ini adalah mengajarkan cara bersuci, fikih akil baligh, atau memberi kesaktian pada para santri.

**Tabel 4.** Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal

No	Tema Postingan	Tanggal Postingan	Jumlah Like
1	Kontribusi Pesantren dalam merawat lingkungan	23 November 2022	270 like
2	Khaifah di bumi itu harus menjalin relasi dengan alam	1 November 2022	112 like
3	Memakai kebaya tidak Islami? Yuk mari menengok sejarah pakaian perempuan Indonesia	12 Oktober 2022	1.181 like
4	Jenis sedotan manakah yang ramah lingkungan?	15 September 2022	521 like
5	Ternyata beberapa tradisi yang ada di Indonesia mencerminkan nilai kemanusiaan dan toleransi, lho!	3 Agustus 2022	342 like
6	Ternyata banyak kearifan lokal masyarakat adat untuk mengantisipasi krisis iklim, lho!	28 Juli 2022	276 like
7	Merusak lingkungan bukan umat Nabi, lho!	30 Mei 2022	254 like
8	Cara mengatasi problem sampah	24 Maret 2022	141 like
9	Kurangi sampah plastik, yuk!	1 Maret 2022	100 like
10	Perempuan dan kesadaran menjaga lingkungan	27 Januari 2022	203 like,

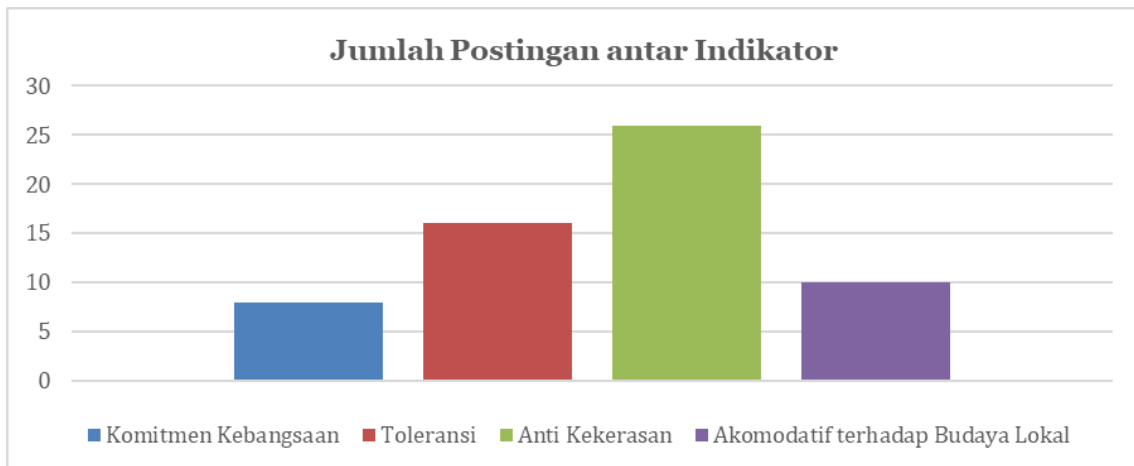
Sumber: Data diolah oleh penulis



Tabel 4 (Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal) memuat 10 tema yang diunggah akun Mubadalah.id. Tanggapan like tertinggi ditemukan pada konten *Memakai kebaya tidak Islami? Yuk mari menengok sejarah pakaian perempuan Indonesia* dengan 1.181 like. Pengajuan usul Hari Kebaya pada tanggal 24 Juli, salah satunya diprakarsai oleh petisi Ibu Negara saat menghadiri kegiatan Bayangkari tanggal 2 Oktober 2022 yang merupakan Hari Batik Nasional. Petisi tersebut berisikan dukungan Ibu Negara terhadap Penetapan Hari Kebaya Nasional dan Kebaya Goes to UNESCO. Hal inilah yang melatari munculnya tema tentang kebaya yang dalam sejarah Indonesia juga dipakai oleh kaum Muslimah, baik sebelum kemerdekaan maupun setelahnya.

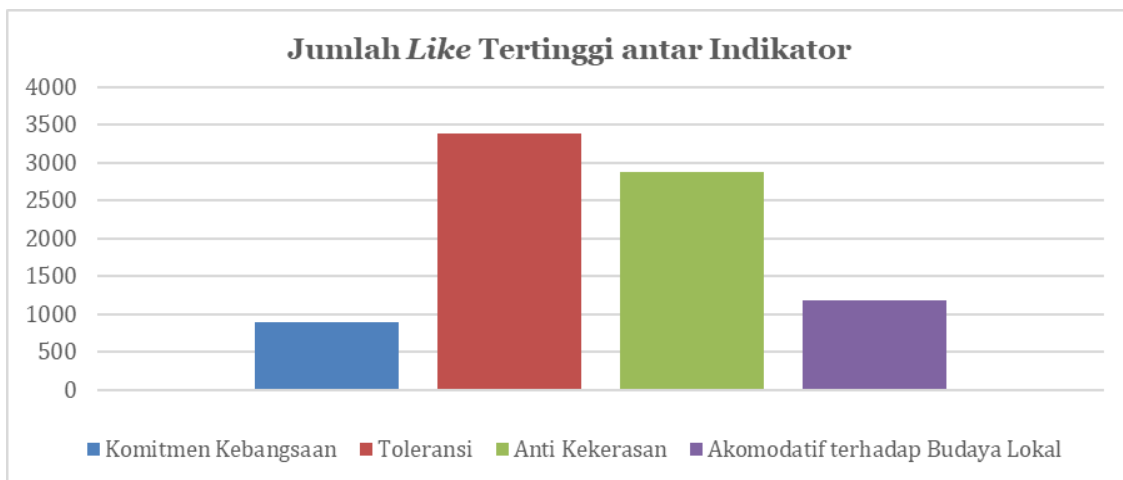
Penjelasan postingan empat indikator moderasi beragama di atas, selengkapnyapun dapat dilihat perbandingan jumlah postingan dan jumlah like tertinggi antar indikator pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa empat indikator moderasi beragama yang diposting akun Mubadalah.id berdasarkan jumlah postingan yang paling banyak adalah anti kekerasan yaitu sebanyak 26 postingan, diikuti toleransi sebanyak 16 postingan, akomodatif terhadap budayalokal sebanyak 10 postingan, dan komitmen kebangsaan sebanyak 8 postingan. Dari jumlah perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa anti kekerasan mendapatkan skor tertinggi, sedangkan komitmen kebangsaan mendapatkan skor terendah.

**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Jumlah Postingan Antarindikator



Sumber: Data diolah oleh penulis

**Gambar 2.** Grafik Perbandingan Jumlah Like Tertinggi Antarindikator



Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah *like* postingan yang paling banyak adalah toleransi yaitu sebanyak 3.377 *like*, diikuti anti kekerasan sebanyak 2.872 *like*, akomodatif terhadap budaya lokal sebanyak 1.181 *like*, dan komitmen kebangsaan sebanyak 894 *like*. Dengan demikian, jumlah *like* tertinggi dari empat indikator moderasi beragama yang diposting akun Mubadalah.id dengan mendapat skor tertinggi adalah toleransi, sementara yang paling rendah adalah komitmen kebangsaan.

### **Gagasan Penguatan Moderasi Beragama**

Wacana kajian Islam dalam Instagram bukanlah hal yang baru. Ia dapat dilakukan oleh siapa saja, bisa perorangan maupun komunitas-komunitas tertentu, baik yang secara formal berupa organisasi maupun yang lainnya (Fauziah dan Miski 2019). Mubadalah.id adalah representasi akun Instagram yang mengungkap kajian-kajian keislaman dalam bentuk meme. Ada dua latarbelakang penting mengapa akun Mubadalah.id mengunggah kajian keislaman dalam laman Instagramnya menggunakan meme. *Pertama*, gambar meme dengan kajian keislamannya dimaksudkan sebagai respon atas fenomena yang terjadi saat itu; *kedua*, meme dimaksudkan sebagai media sosialisasi dan publikasi gagasan *mubâdalah* oleh Faqihuddin Abdul Kodir (Mukaromah 2020).

Dalam akun Mubadalah.id, beragam topik telah dibahas seputar keislaman, khususnya yang berkaitan dengan gender. Namun demikian, berdasarkan analisa penulis, tidak sedikit pula akun Mubadalah.id membahas topik-topik tertentu yang berkaitan dengan moderasi beragama sebagai bentuk perwujudan Islam moderat di Indonesia, meski hanya diulas dalam bentuk meme. Dalam rangka partisipasi mewujudkan Islam moderat itu, akun Mubadalah.id mencoba memberikan gagasan dalam laman Instagramnya sebagai berikut:

### **Menggaungkan Prinsip Keagamaan yang Damai dan Toleran**

Tema ini disarikan dari postingan Mubadalah.id dalam 9 bentuk meme pada tanggal 18 April 2022, disukai sebanyak 686 akun, dan dikomentari oleh 3 akun. Konten meme ini menjadi menarik karena berisi himbauan agar tidak berdakwah menggunakan pendekatan emosional semata. Pada meme pertama menggambarkan sosok laki-laki berjubah yang seolah sedang menyerukan bahwa egoisme dan fanatisme cukup berbahaya. Dalam meme tersebut, akun Mubadalah.id juga memberi keterangan kisah Abdurrahman bin Muljam, seorang sahabat yang berbeda haluan politik dengan 'Ali bin Abi Thalib. Pada akhirnya, ia dengan hati dingin membunuh 'Ali dengan pedang beracun di tengah sujud pada shalat subuhnya. Padahal ia adalah seorang ahli fikih (*faqih*), ahli ibadah, penghafal, juga pengajar Alquran.

Salah satu meme terkait fanatisme berlebihan dalam mendakwahkan Islam dalam unggahan tersebut menggambarkan seorang promotor mazhab Maliki bernama Syaikh Asyhab bin Abdul Aziz yang memohonkan doa buruk untuk Imam Syafi'i. Hal itu dilakukan karena kehadiran mazhab barunya (*qaul jadid*) Imam Syafi'i, yang semakin hari majelisnya semakin banyak dihadiri masyarakat dari berbagai daerah, terutama penganut Mazhab Maliki dan Hanafi. Pada saat itu, awalnya Mesir dipenuhi oleh dua corong besar fikih; Mazhab Maliki dan Mazhab Hanafi. Karena merasa tersaingi dan pengikut Mazhab Syafi'i semakin banyak datang dari kalangan Maliki, akhirnya mereka mengumumkan 'permusuhan' kepada Imam Syafi'i.

Deskripsi penyampaian prinsip keagamaan yang damai dan toleran dapat dilihat dari dua meme pada Gambar 3. Dari catatan unggahan, cukup jelas bahwa akun Mubadalah.id berusaha menggaungkan moderasi beragama melalui meme yang berisikan himbauan bagi para pendakwah agar tetap santun, damai dan toleran dalam perkataan dan perbuatannya. Tentu saja, ini juga sejalan dengan ungkapan ayat Alquran yang berbicara tentang metode dakwah; "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*" (QS. al-Nahl [16]:125).

**Gambar 3.** Meme Pembuka dan Penutup pada Tema Dakwah



Sumber : Mubadalah.id, 18 April 2022

Dengan demikian, Mubadalah.id telah mengajarkan bagaimana cara mengkampanyekan prinsip keagamaan yang damai dan toleran melalui media sosial Instagram. Hal ini sejalan dengan indikator moderasi beragama berupa anti kekerasan dan toleransi. Kekerasan dan intoleransi sendiri sering timbul diakibatkan adanya persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi itu akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya (Kementerian Agama 2019). Oleh karena itu, akun Mubadalah.id telah memberikan gagasan penting dalam rangka mendakwahkan prinsip keagamaan yang damai dan toleran di Indonesia. Meski menggunakan postingan yang singkat berbentuk meme, kandungan makna yang dipaparkan dapat terejawantah dengan baik sehingga mudah untuk mewujudkan Islam moderat melalui sikap damai dan toleran.

### ***Menegakkan Nilai-nilai Kemanusiaan Melalui Kesetaraan Gender***

**Gambar 4.** Meme Pembuka dan Penutup pada Tema Kesetaraan Gender



Sumber : Mubadalah.id, 27 Juni 2022

Tema kesetaraan gender dalam akun Mubadalah.id memiliki porsi kajian yang sangat intens. Cukup banyak meme yang dibuat untuk mengulas kesetaraan gender sebagai bentuk upaya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, penulis hanya menyoroti satu postingan yang dinilai berusaha menegakkan keadilan dan kesetaraan gender, yaitu: postingan yang diunggah pada tanggal 27 Juni 2022, disukai sebanyak 593 akun dan dikomentari secara positif oleh 11 akun. Meme ini mengulas tentang penegakan nilai-nilai kesetaraan gender bagi kaum perempuan, di mana pengangguran yang dialami oleh kaum laki-laki bukan berarti disebabkan oleh kaum perempuan yang bekerja.

Salah satu kajian yang menjelaskan tentang keadilan dan kesetaraan gender dapat dilihat pada Gambar 4. Akun Mubadalah.id menjelaskan secara gamblang bahwa pernyataan “banyaknya pengangguran karena perempuan bekerja” itu harus dibantah, dengan alasan: *pertama*, tidak ada statistik cukup akurat yang menyatakan bahwa lapangan pekerjaan tertentu adalah milik satu gender. Hampir semua pekerjaan, kedua gender bisa melakukannya. *Kedua*, tidak pernah ada yang menyalahkan kompetisi antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah bidang pekerjaan. *Ketiga*, pekerjaan domestik itu tugas bersama, bahkan Nabi SAW pun melakukan pekerjaan rumah tangga.

Dalam konteks pembahasan ini, penulis memandang tiga alasan yang dipaparkan akun Mubadalah.id selaras dengan penjelasan hadis Nabi sebagai berikut; “Dari 'Aisyah berkata; saya pernah ditanya mengenai perbuatan apa yang dilakukan Rasulullah SAW di rumahnya?” ia menjawab; “Beliau adalah manusia seperti lainnya, beliau menjahit pakaiannya, memeras susu kambingnya, dan melakukan pekerjaan rumahnya” (HR. Ahmad: 26237). Selain itu, dalam kisah disebutkan bahwa Khadijah istri Rasulullah adalah seorang saudagar yang sangat kaya raya. Karena begitu sukses, ia sampai mengirim ekspedisi perdagangannya hingga ke negeri seberang. Dalam hadis Nabi juga dikisahkan seorang perempuan yang bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya (HR. al-Baihaqi: 2557).

Dari sini tampak jelas, bahwa akun Mubadalah.id berusaha menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam ranah keadilan dan kesetaraan gender. Postingan Mubadalah.id ini sejatinya memberi pemahaman pentingnya kesetaraan dan keadilan sebagai bentuk sikap dari anti kekerasan yang tertuang dalam indikator moderasi beragama. Indikator anti kekerasan itu mencakup ketidakadilan yang mempunyai dimensi cukup luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, ketidakadilan gender dan sebagainya. Persepsi ketidakadilan itu bisa menumbuhkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror (Kementerian Agama 2019). Gagasan Mubadalah.id berkaitan dengan penegakan nilai-nilai kemanusiaan ini hadir untuk memberikan dukungan terhadap moderasi beragama yang digaungkan Kementerian Agama melalui indikator anti kekerasan. Kekerasan dan ketidak-adilan khususnya dalam masalah gender, telah dibantah Mubadalah.id dengan beragam argumen sebagai bentuk perwujudan Islam moderat di Indonesia.

### **Menyuarakan untuk Bela Negara**

Tema bela negara ini disarikan dari postingan akun Mubadalah.id yang diunggah pada tanggal 14 Maret 2022. Tema ini menjadi menarik karena dikemas dalam bentuk meme dengan animasi gambar perempuan dan teks sebagai penjelasan di atasnya. Meme ini berbicara tentang bela negara dengan tampilan berbeda di mana bela negara tidak mesti dilakukan dengan  *Jihad fi sabilillah*. Bela negara menurut Islam dalam kerangka nasionalisme memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam meme itu disebutkan, menjadi atlet, guru, dosen, dan apapun yang berperan bagi nusa dan bangsa juga termasuk bagian dari membela negara.

Bukti bahwa akun Mubadalah.id menyuarakan untuk membela negara dapat dilihat pada Gambar 4. Gambar pertama adalah meme pembuka yang menuangkan tema harus bagaimana membela negara. Sementara gambar kedua merupakan penjelasan bela negara menurut Islam dalam kerangka nasionalisme yang secara umum dibagi menjadi dua berdasarkan teori al-Syathibi dan Jasir Audah. *Pertama*, melindungi, yakni dengan cara menjaga segala kekayaan dan potensi sumber daya

alam yang ada dalam negara tersebut, menjaga dari serangan dan segala bentuk kolonialisme penjajahan. *Kedua*, pengembangan produktif, yaitu dengan cara menggali berbagai potensi yang ada dalam negara tersebut, baik pulau, tanah, laut, keragaman budaya, untuk dikembangkan demi kemajuan dan kemakmuran bangsa, sehingga negara bisa menjadi *baladun thayyibah*, negara adil dan makmur.

Gambar 5. Meme Pembuka dan Penutup pada Tema Bela Negara



Sumber: Mubadalah.id, 14 Maret 2022

Lebih lanjut, akun Mubadalah.id juga merekomendasikan poin yang kedua agar terus menggali potensi dalam diri anak bangsa, sehingga bisa terus mengibarkan bela negara sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Juga dengan alasan karena dalam konteks kekinian tidak lagi terdapat penjajahan dari kolonialisme untuk menguasai negara Indonesia. Konsep bela negara dalam kerangka nasionalisme ini sejatinya juga mencakup cinta tanah air. Umar bin al-Khattab pernah menekankan umat Islam agar terus mempertahankan cinta tanah air sebagai bentuk bela negara: *“Seandainya tidak ada cinta tanah air (nasionalisme), niscaya akan semakin hancur suatu negeri terpuruk; maka dengan nasionalisme negeri-negeri termakmurkan”* (Ismail Haqqi, Maktabah al-Syamilah).

Tampak jelas dari postingan berbentuk meme di atas, bahwa akun Mubadalah.id berusaha mengkampanyekan bela negara sebagai upaya mewujudkan Islam moderat di Indonesia. Gagasan yang ditawarkan untuk bela negara itu sejalan dengan indikator moderasi beragama berupa ‘komitmen kebangsaan’, yakni sikap penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, nasionalisme, dan prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya (Kementerian Agama 2019). Komitmen kebangsaan dalam akun Mubadalah.id tampak dari gagasannya yang mengupayakan untuk elalu memaksimalkan potensi yang ada dalam diri sendiri guna membangun dan mengembangkan negara. Bahkan juga berupaya menanamkan rasa cinta kepada negara, dengan salah satunya berdoa dan memohon kepada Allah agar negara yang dihuninya terus menebarkan keamanan, ketentraman, dan kedamaian.

### **Membela Hak Asasi Manusia**

Postingan yang ada dalam laman akun Instagramnya, membuat penulis menyimpulkan adanya pembelaan terhadap hak asasi manusia oleh akun Mubadalah.id. Hal ini penulis tangkap dari postingan pada tanggal 5 Juli 2022 dan mendapatkan *like* sebanyak 710, yakni meme yang menampilkan gambar keluarga yang terdiri dari sosok ibu bersama dua anaknya dengan raut wajah yang sedih. Tema yang diusung postingan ini adalah ‘Pelecehan seksual terhadap anak bukan Delik Aduan’. Akun Mubadalah.id seolah mempertanyakan para penegak hukum terkait arti dari pelecehan seksual terhadap anak, karena jika tidak melakukan perlawanan, pekatu tidak membuka pakaian, dan korban tidak melaporkan, kasus tidak ditangani penegak hukum.

Gambar 5. Meme Pembuka dan Penutup pada Tema Pelecehan Anak



Sumber: Mubadalah.id., 5 Juli 2022

Dua meme pada Gambar 5 di atas menunjukkan pembelaan akun Mubadalah.id terkait pelecehan seksual terhadap anak. Dari postingan yang berjumlah 6 meme pada tema ini, akun Mubadalah.id menyuarakan agar penegak hukum harus lebih bergerak cepat dalam bertindak menangani pelecehan seksual terhadap anak. Meskipun dicantumkan pasal UU TPKS tentang definisi pelecehan seksual, yaitu “kekerasan yang dilakukan dalam bentuk tindakan fisik atau non-fisik kepada orang lain, yang berhubungan dengan bagian tubuh dan terkait hasrat seksual, sehingga mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, direndahkan atau dipermalukan.” Akan tetapi dalam pasal 11 ayat (2) terdapat pengecualian delik aduan, yaitu dilakukan terhadap anak, penyandang disabilitas, dan anak dengan disabilitas. Hal inilah yang menurut akun Mubadalah.id perlu ditinjau kembali oleh penegak hukum agar keadilan dapat dirasakan secara merata. Selain itu, penegak hukum sudah seharusnya mendengar suara korban, memberikan hak asasi mereka, dan jangan biarkan ada korban-korban pelecehan dan kekerasan selanjutnya, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Dalam penjelasan di atas, tampak bahwa akun Mubadalah.id menolak adanya pelecehan seksual terhadap anak yang tidak ditangani penegak hukum. Mubadalah.id sangat mendukung adanya perlindungan terhadap anak sebagai bentuk keberpihakan terhadap kaum *mustadh'afin* dan *dhu'afa*. Hal ini juga selaras dengan indikator moderasi beragama berupa anti kekerasan. Gagasan pembelaan hak asasi manusia ini mencerminkan perlawanan Mubadalah.id terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, tampak bahwa Mubadalah.id sangat mendukung moderasi beragama yang digaungkan pemerintah melalui Kementerian Agama RI sekaligus berusaha mewujudkan Islam moderat di Indonesia.

### **Mendorong Pelestarian Lingkungan**

Peran akun Mubadalah.id yang terakhir dalam mewujudkan Islam moderat di Indonesia adalah mengusahakan pelestarian lingkungan. Tema ini berangkat dari postingan akun Mubadalah.id yang diunggah pada tanggal 30 Mei 2022 dengan disukai oleh 247 akun per-22 Desember 2022. Postingan meme sebanyak 8 yang menampilkan pepohonan sebagai pembuka itu, seakan ingin menunjukkan betapa Nabi Muhammad sangat menganjurkan untuk melestarikan lingkungan.

Gambar 6 membuktikan akun Mubadalah.id yang mengusahakan pelestarian lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Meski tidak menampilkan ayat-ayat al-Quran, tetapi penjelasan hadis Nabi di atas cukup representatif untuk dijadikan pedoman dalam melestarikan lingkungan. Paling tidak ada tujuh cara menjaga dan melestarikan lingkungan sesuai yang diajarkan Nabi, yaitu; *pertama*, larangan untuk mengeksploitasi dan memonopoli sumber energi; *kedua*, senantiasa menjaga kebersihan lingkungan; *ketiga*, melakukan penghijauan; *keempat*, tidak melakukan

pencemaran lingkungan; *kelima*, tidak melakukan penggundulan dan penebangan hutan secara sembarangan; *keenam*, memanfaatkan lahan yang terlantar; dan *ketujuh*, menetapkan suatu tempat sebagai kawasan konservasi.

**Gambar 6.** Meme Pembuka dan Penutup pada Tema Pelestarian Lingkungan



Sumber: Mubadalah.id, 30 Mei 2022

Lebih dari itu, akun Mubadalah.id dalam postingan yang diunggah pada tanggal 24 Maret 2022 memberikan solusi atas pencemaran lingkungan berupa sampah yang serampangan. Ada lima kiat yang harus dilakukan untuk mengatasi problem sampah tersebut. *Pertama*, membawa tas keranjang atau *tote bag* saat berbelanja di pasar atau swalayan. *Kedua*, menggunakan sedotan *stainless* yang bisa dicuci dan dipakai ulang. *Ketiga*, membawa botol minum dan tempat makan sendiri ketika membeli minuman dan makanan saat bepergian. *Keempat*, menolak penggunaan plastik dan Styrofoam saat berbelanja agar mengurangi penggunaan plastik. *Kelima*, bagi perempuan, beralih menggunakan pembalut kain yang bisa digunakan berulang kali.

Dari sini tampak jelas gagasan akun Mubadalah.id dalam mengupayakan pelestarian lingkungan sebagai wujud dari indikator moderasi beragama berupa akomodatif dengan budaya lokal. Dalam perspektif Kementerian Agama, budaya lokal ini mencakup praktik dan perilaku beragama yang tidak hanya menekankan pada kebenaran normatif, tetapi juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan-keutamaan yang dilakukan dalam kehidupan (Kementerian Agama 2019). Pembuktian akomodatif terhadap budaya lokal yang didasarkan pada keutamaan bisa salah satunya dengan selalu menjaga pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, akun Instagram Mubadalah.id telah berusaha mengajak bangsa Indonesia untuk senantiasa melestarikan lingkungan. Meskipun ia mengemasnya dalam bentuk meme, tetapi pesan yang diberikan dapat dijadikan pedoman bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mewujudkan Islam yang santun dan moderat. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan yang diberikan akun Mubadalah.id cukup signifikan sebagai upaya mewujudkan Islam moderat di Indonesia.

Lima gagasan akun Mubadalah.id di atas menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi tempat ajang dakwah, menyampaikan pesan-pesan keislaman, mengembangkan moderasi beragama melalui gambar meme, bahkan dapat pula dalam bentuk audio-visual. Tentu saja, masih banyak akun-akun Instagram ataupun media sosial lain yang memiliki tujuan sama. Ini penting untuk diapresiasi dan diimitasi oleh akun-akun media sosial lain, bisa dengan cara yang sama berbentuk gambar meme, atau dengan menggunakan model lain yang dapat mengutarakan pesan-pesan yang diinginkan berkenaan dengan indikator moderasi beragama yang ditawarkan Kementerian Agama RI.

## PENUTUP

Pembahasan terhadap gagasan moderasi beragama dalam akun instagram Mubadalah.id memberikan pengetahuan penting bahwa media sosial memiliki peran penting dalam mempromosikan keberagaman yang moderat. Akun Mubadalah.id sebagai media sosial menyampaikan pesan-pesan Islami yang mencakup sejumlah tema besar yang cukup beragam terutama menggunakan bentuk meme. Dalam hal ini, meme dengan kajian keislamannya dimaksudkan sebagai respon atas fenomena yang terjadi saat itu, dan bentuk meme cukup menarik sebagai media sosialisasi dan publikasi gagasan *mubâdalah*. Akun Mubadalah.id memberikan gagasan yang cukup signifikan sebagai upaya mewujudkan Islam moderat di Indonesia dengan berpatokan pada empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI, yaitu: *pertama*, menggaungkan prinsip keagamaan yang damai dan toleran; *kedua*, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kesetaraan gender; *ketiga*, menyuarakan untuk bela negara; *keempat*, membela hak asasi manusia, khususnya bagi kaum perempuan dan anak-anak yang tertindas; dan *kelima*, mendorong pelestarian lingkungan.

Kajian tentang moderasi beragama dalam ruang lingkup media sosial merupakan isu yang terus berkembang. Dengan perkembangan situasi dan kondisi, penulis merekomendasikan agar penulis lain bisa mengkaji tema serupa dengan menggunakan analisis kontekstual atau pendekatan-pendekatan dalam ilmu sosial dan humaniora dalam mengkaji moderasi beragama. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan gambaran secara holistik. Kajian ini juga bisa dikembangkan lebih jauh dengan memperhatikan horizon budaya, politik, sosial, ekonomi, sehingga bisa menjadikan penulis selanjutnya menangkap aspek horizon yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, al-Raghib. 2004. *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. *Ma'rifat al-Sunan wa al-Athar, Musnad Ahmad bin Hanbal*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Istanbuli, Isma'il Haqqi bin Musthafa. *Tafsir Ruh al-Bayan*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Allifiansyah, Sandy. 2016. "Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13 (2): 151-164. doi: <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.676>.
- Amarilisyaringtyas, Aliftya. 2020. "Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islam: Analisis Wacana Kritis pada Laman mubadalah.id". *Jurnal Komunikasi Islam* 10 (2): 345-369. doi: <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.345-369>.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul. t.th. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Elvinaro, Qintannajmia dan Syarif, Dede. 2021. "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11 (2): 195-218. doi: <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.
- Fahmi, Ismail. 2022. Religious Moderation: Public Discourse in Social Media. *Makalah*. disampaikan dalam acara *International Conference on Religious Moderation (ICROM)*. Bimas Islam Kementerian Agama. 27-28 Juli 2022.
- Fahri, Mohamad dan Zainuri, Ahmad. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar* 25 (2): 95-100. doi: <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Fauziah, Wiwi dan Miski. 2019. "Al-Qur'an dalam Diskursus Toleransi Beragama di Indonesia: Analisis Kritis terhadap Tafsir Audio Visual QS. al-Kafirun dalam Akun Hijab Alila". *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18 (2): 125-152. doi: <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.94>.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam



- Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13 (1): 1-22. doi: <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hermawati, Puput Aprilia. 2022. "Representasi Perempuan dalam Media Dakwah: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Instagram @mubadalah.id". *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Islamy, Athoillah. 2022. "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila". *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3 (1): 18-30. doi: <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Junaedi, Edi. 2019. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag". *Harmoni* 18 (2): 182-186. doi: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khumaedi, Teddy dan Fatimah, Siti 2019. "Urgensi Dakwah Melalui Media Sosial." *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 2 (2): 106-113. doi: <https://doi.org/10.51192/almubin.v2i2.64>.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qir'ah Mubâdalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kosasih, Engkos. 2019. "Literasi Media Sosial dalam Masyarakat Sikap Moderasi Beragama". *Jurnal Bimas Islam* 12 (1): 263-296. doi: <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Mukaromah, Kholila. 2020. "Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah.id", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10 (2): 292-320. doi: <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.292-320>.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakky, Althaf Husein, Haitomi, Faisal dan Sari, Maula. 2022. "Resepsi Tafsir QS. Al-Mujadilah di Tiktok sebagai Upaya Edukasi dan Pembelaan Hak-Hak Perempuan". *Jurnal Smart* 8 (1): 1-14. doi: <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1555>.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist". *Jurnal Ilmiah Al Mu' Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis* 18 (1): 59-70.
- Pratiwi, Putri Septiwi, et. al. 2021. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik Tok)". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6 (1): 83-94. doi: <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.
- Pratiwi, Anggi Ayu, Najihah, Bannan Naelin dan Rizal, Hamdan. 2022. "Dakwah Edukasi Digital: Analisis Konten Akun Instagram Mubadalah.Id Dalam Edukasi Keadilan Gender". *Journal of Islamic Social Science and Communication* 1 (2): 121-134. doi: <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.123>.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2022. *Moderasi Beragama: Saat ini dan Tantangannya di Masa Depan*. Makalah. Disampaikan dalam acara International Conference on Religious Moderation (ICROM). Bimas Islam Kementerian Agama. 27-28 Juli 2022.
- Saragih, Jan Romi Perdana, Novalina, Martina dan Pakiding, Herman. 2021. "Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial". in *Prosiding Pelita Bangsa*, Vol. 1, No. 2.
- Suryabrata, Umadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Ari. 2019. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan". *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5 (2): 85-103. doi: <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>
- Yusuf, Muhammad Zulfikar dan Mutiara, Desita. 2022. "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama". *Dialog* 45 (1): 127-137. doi: <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>.